

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pembangunan peternakan khususnya ternak ruminansia diharapkan mampu menjadi salah satu lokomotif pembangunan khususnya dalam penyediaan sumber protein hewani berupa daging dan susu dalam rangka meningkatkan konsumsi pangan masyarakat. Namun demikian, peternakan sebagian besar berkembang pada skala peternakan rakyat yang berbasis di pedesaan dengan skala usaha masih tergolong skala usaha kecil. Di lain pihak, keberhasilan usaha peternakan ditentukan oleh beberapa faktor yaitu teknologi.

Teknologi peternakan, merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan usaha peternakan, karena teknologi sebagai alat untuk mencapai tujuan usaha peternakan sebagai subyek, ternak sebagai obyek, serta lahan dan lingkungan sebagai basis ekologi pengembangan peternakan. Beberapa penyebab rendahnya adopsi teknologi peternakan adalah keuntungan nilai tambah yang diperoleh peternak relative kurang bila teknologi itu diadopsi, teknologi tidak memiliki daya adaptif atau kesesuaian dengan kondisi wilayah, sosial budaya setempat, serta keterbatasan yang dimiliki oleh peternak seperti keterbatasan dalam hal modal atau biaya atas teknologi tersebut.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan adopsi teknologi peternakan adalah memilih inovasi teknologi tepat guna yang memenuhi kriteria seperti teknologi harus dirasakan sebagai kebutuhan oleh peternak, dan dapat

memecahkan masalah yang sedang dihadapi petani sehingga diperlukan identifikasi masalah peternak secara benar, dan memberikan solusi masalah tersebut dengan inovasi teknologi.

Pengembangan ternak sapi potong sekarang ini dan untuk beberapa tahun mendatang diperhadapkan pada tantangan berupa pengadaan bibit yang secara kuantitatif dan kualitatif masih rendah. Pemerintah telah menyadari fakta tersebut sehingga salah satu program nasional (pemerintah) adalah pembibitan ternak. Pembibitan merupakan bagian penting dari pembangunan peternakan secara menyeluruh. Secara empiris menunjukkan lemahnya usaha pembibitan mendorong pemerintah melakukan terobosan dengan meningkatkan teknologi Inseminasi Buatan.

Inseminasi Buatan merupakan salah satu teknologi dalam reproduksi ternak yang memiliki manfaat dalam mempercepat peningkatan mutu genetik ternak, mencegah penyebaran penyakit reproduksi yang ditularkan melalui perkawinan alam, meningkatkan efisiensi penggunaan pejantan unggul, serta menurunkan atau menghilangkan biaya investasi pengadaan dan pemeliharaan ternak pejantan.

Namun berhasil tidaknya pengembangan teknologi ditentukan oleh mau tidaknya petani mengadopsi teknologi yang dianjurkan sedang keputusan mengadopsi suatu teknologi banyak dipengaruhi oleh sifat teknologi. Adopsi inovasi sendiri merupakan suatu proses mental atau perubahan perilaku baik yang berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan pada diri seseorang dimana

sangat menentukan dalam mengambil keputusan untuk mengadopsi suatu teknologi.

Petani akan mengadopsi teknologi jika teknologi itu sudah pernah dicoba oleh orang lain dan berhasil karena petani sangat rasional. Petani tidak pernah mau bila harus menanggung resiko kegagalan atau ketidakpastian. Bagi petani teknologi bisa diadopsi apabila dapat memberikan keuntungan secara konkrit termasuk mengadopsi teknologi Inseminasi Buatan.

B. Rumusan Masalah

Uraian latar belakang dapat dirumuskan beberapa hal yang menjadi masalah, yaitu:

1. Bagaimana tingkat adopsi petani sapi Bali terhadap teknologi Inseminasi Buatan (IB) di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat adopsi teknologi IB di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat adopsi petani sapi Bali terhadap teknologi Inseminasi Buatan (IB) di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi teknologi IB Di kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

D. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai:

1. Sebagai informasi pengetahuan teknologi tepat guna, tentang keberhasilan adopsi petani terhadap Inseminasi Buatan.
2. Sebagai literatur bagi pelaksanaan kegiatan dimasa yang akan datang.